

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konteks era disrupsi, pandangan al-Ghazali tentang manusia dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Fokus pada jiwa dan rohani, al-Ghazali menekankan pentingnya dimensi jiwa dan rohani manusia. Di era disrupsi dimana teknologi sering kali mendominasi kehidupan, pandangan semacam ini mengingatkan kita untuk tidak melupakan aspek-aspek esensial kemanusiaan, hal ini sangat relevan di era digital dimana banyak orang mengalami kekosongan spiritual akibat ketergantungan pada teknologi.

2. Pentingnya etika dan moral, al-Ghazali sangat memperhatikan etika dan moral. Di era disrupsi dengan banyaknya perubahan dan ketidakpastian menjadikan prinsip-prinsip etika menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat, al-Ghazali menekankan bahwa etika bukan hanya sekedar perbuatan, melainkan suatu keadaan jiwa yang memunculkan kebiasaan sikap yang positif.

3. Pendidikan sebagai sarana pengembangan diri, al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan. Di era disrupsi pendidikan tidak hanya fokus pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral, pendidikan yang dimaksud al-Ghazali tidak hanya mencerdaskan pikiran melainkan juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sang maha segalanya.

4. Keseimbangan dunia dan akhirat, al-Ghazali mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, karena di era disrupsi ini dimana materialisme sering kali mendominasi, pandangan semacam ini mengingatkan kita untuk tidak melupakan tujuan hidup yang lebih tinggi.

5. Manusia sebagai khalifah di bumi, pandangan al-Ghazali menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dalam konteks disrupsi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab demi kebaikan bersama. Secara keseluruhan pandangan al-Ghazali memberikan landasan filosofis yang kuat untuk menghadapi tantangan era disrupsi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial.

Dalam konteks era disrupsi ini al-Ghazali menyarankan harus selalu fokus terhadap mujahadat atau berusaha keras dalam mengendalikan nafsu, menjaga

ketaatan dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, berzikir, menahan diri dari godaan yang bersifat tidak kemaslahatan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengendalian hawa nafsu dan pemahaman akan makna eksistensial manusia yang terdiri dari dimensi jasmani dan rohani, meskipun menghadapi tantangan disrupsi kesenangan manusia tidak serta merta ada pada duniawi yang bersifat sementara, kesenangan yang hakiki sejatinya melalui pengendalian diri. Dalam karyanya imam al-Ghazali “Ihya Ulumuddin” dan “kimia al-sa’adah”, al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu dan amal adalah jalan menuju kesenangan yang sejati.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran dalam konteks manusia di era disrupsi perspektif imam al-Ghazali.

1. Kembali ke fitrah dan hakikat diri : al-Ghazali menekankan pentingnya mengenal diri sebagai kunci untuk mengenal Tuhan , di era disrupsi manusia perlu kembali ke hakikat diri, melepaskan diri dari identitas palsu yang dibentuk oleh konsumerisme dan teknologi, selalu menjaga kesucian hati karena hati bersih dan suci sebagai wadah untuk menerima kebaikan, manusia juga harus menjaga hati dari penyakit hati seperti riya, takabur, dan hasud yang dapat membutakan mata hati.

2. Zuhud, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi menggunakan dunia sebagai sarana untuk mencapai kesenangan akhirat, manusia perlu bijak dalam menggunakan teknologi tidak menjadikannya sebagai tujuan hidup, tetapi sebagai alat untuk beribadah dan berbuat kebaikan, kita juga perlu mengingat akan kematian, dengan mengingat kematian dapat membantu manusia tidak terlena dengan gemerlap dunia, kematian sebagai pengingat bahwa hidup ini sementara dan kehidupan yang kekal adalah akhirat.

3. Memperkuat hubungan dengan Tuhan, melaksanakan ibadah dengan khushyuk karena ibadah bukan hanya ritual kosong yang tidak mempunyai makna, tetapi sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan, selain melaksanakan perintah sholat, al-Ghazali juga menganjurkan untuk memperbanyak dzikir dan tafakur karena hal tersebut adalah cara untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan, di era disrupsi seperti sekarang ini perlu memperbanyak meluangkan waktu untuk berzikir dan tafakur merenungkan kebesaran Tuhan dan kelemahan diri.

4. Menjaga keseimbangan alam, manusia memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam, mereka hidup selaras dengan alam dengan tidak merusak, meskipun zaman kini mulai berubah manusia tidak dibolehkan mengeksploitasi secara berlebihan, dengan menjaga kelestarian lingkungan itu sebagai bentuk bersyukur kepada Tuhan atas karunia alam, manusia harus berperan aktif dalam menjaga

kelestarian lingkungan, mengurangi polusi, dan menggunakan sumber daya alam dengan bijak.

5. Mengembangkan ilmu yang bermanfaat, ilmu bukan hanya untuk mencari kekayaan dan kekuasaan, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menggunakan teknologi untuk hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan, teknologi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat jika digunakan dengan bijak.

Di era disrupsi manusia perlu kembali ke akar spiritual, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, memperkuat hubungan dengan Tuhan, menjaga keseimbangan alam, dan mengembangkan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, dapat menjalani hidup yang bermakna dan bahagia baik di dunia dan di akhirat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON